



**ANALISA GARIS KEMISKINAN DI JAWA TENGAH  
TAHUN 2013 - 2020 DENGAN METODE ERROR CORRECTION MODEL (ECM)**

**Sabrina Geovani Peoha & Karina Praadhi Pambudyaningtyas**

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

Email Korespondensi: 232019049@student.uksw.edu

**ABSTRACT**

*This study focuses on testing how much the Human Development Index (HDI) and Gross Regional Domestic Product (GRDP) have a long-term effect on the Poverty Line in Central Java in 2013-2020. The data used is secondary data quoted from the Central Java Statistics Agency website. Type of data used in the estimation model is time series for the period 2013-2020. After testing the degree of integration using Augmented Dickey-Fuller (ADF) estimation, it's found that the more appropriate estimation model to use is the Error Correction Model (ECM) because the data is stationary at the 2<sup>nd</sup> difference level. The cointegration test results show that the data used has long-term cointegration marked by significant Error Correction Term (ECT) value with p-value of less than 5% alpha level. The results indicate that in the short term the variables of the Human Development Index (HDI) and Gross Regional Domestic Product (GRDP) have no effect on changes the Poverty Line in Central Java. However, in the long term these variables can affect changes in the Poverty Line rate in Central Java. Long-term changes in the poverty line can be used to reduce poverty for reach the first goal of the Sustainable Development Goals (SDGs).*

**Keywords:** *Human Development Index, Gross Regional Domestic Product, Poverty Lines*

**ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus untuk menguji seberapa besar Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh dalam jangka panjang terhadap Garis Kemiskinan (GK) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2020. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikutip dari laman Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah. Jenis data yang digunakan dalam model estimasi merupakan data runtun waktu sepanjang periode 2013-2020. Setelah dilakukannya uji derajat integrasi dengan menggunakan estimasi *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) diperoleh bahwa model estimasi yang lebih tepat untuk digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM) dikarenakan data stasioner pada tingkat 2 *difference*. Selain itu, hasil uji kointegrasi diperoleh bahwa data yang digunakan memiliki kointegrasi jangka panjang ditandai dengan nilai *Error Correction Term* (ECT) yang signifikan dengan nilai p-value kurang dari tingkat alpha 5%. Hasil regresi ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap perubahan angka pada Garis Kemiskinan (GK) di Provinsi Jawa Tengah. Namun, dalam jangka panjang variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi perubahan angka Garis Kemiskinan (GK) di Provinsi Jawa Tengah. Perubahan jangka panjang pada garis kemiskinan tersebut dapat digunakan untuk menekan angka kemiskinan yang selaras dengan tujuan pertama *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu merentas kemiskinan.

**Kata Kunci:** *Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, Garis Kemiskinan*

## PENDAHULUAN

### Latar belakang

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggambarkan bagaimana penduduk dapat memiliki akses menuju hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM dapat dimanfaatkan sebagai komponen yang krusial untuk mengukur kesuksesan dalam usaha untuk membangun kualitas hidup manusia masyarakat atau penduduk. IPM juga dapat digunakan untuk menunjukkan peringkat atau level pembangunan dari suatu wilayah maupun negara. IPM merupakan data strategis bagi Indonesia sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU) dan juga ukuran kinerja pemerintah. Melihat betapa pentingnya pengukuran ini, maka diharapkan tujuan dari pengukuran ini dapat tercapai secara maksimal. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga pasar merupakan penjumlahan dari total nilai tambah bruto (*gross value added*) pada seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah bruto termasuk dengan komponen-komponen pendapatan faktor, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Komponen pendapatan faktor sendiri terdiri dari upah dan gaji, bunga, serta sewa tanah dan keuntungan. PDRB juga menjadi salah satu dari beberapa indikator penting untuk pengukuran ekonomi dalam suatu daerah di suatu periode waktu tertentu. Adanya pengukuran ini dapat menunjukkan bagaimana kemampuan sumber daya ekonomi yang dapat dihasilkan oleh suatu daerah. Semakin besar nilai PDRB, maka semakin besar pula sumber daya ekonominya. PDRB dengan harga konstan atau riil dapat dimanfaatkan untuk memperlihatkan seberapa laju pertumbuhan ekonomi baik secara keseluruhan maupun setiap sektor dari periode

ke periode selanjutnya.

Garis kemiskinan (GK) merupakan sebuah level minimum pendapatan yang dipandang harus diraih untuk mencapai standar hidup yang mencukupi pada suatu negara. Garis kemiskinan dapat digunakan sebagai indikator oleh perangkat ekonomi untuk memperkirakan jumlah rakyat miskin dan mempertimbangkan pembaharuan sosio-ekonomi, seperti program peningkatan kesejahteraan dan asuransi pengangguran untuk mengatasi kemiskinan. Garis Kemiskinan menunjukkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang dibutuhkan seseorang dalam mencukupi kebutuhan pokok hidupnya dalam waktu satu bulan. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan makanan dan juga bukan makanan. Garis Kemiskinan terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).

Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat. Pembangunan Berkelanjutan memiliki 17 (tujuh belas) tujuan dan 169 target untuk merencanakan aksi global untuk 15 (lima belas) tahun ke depan mulai tahun 2016 hingga 2030 untuk mengatasi kemiskinan, mengatasi kesenjangan, dan melindungi lingkungan. 17 tujuan SDGs yang telah ditetapkan yaitu menyejahterakan masyarakat tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan yang berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, industri, inovasi, dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, kota dan pemukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem lautan, ekosistem daratan,

perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh, sertakemitraan untuk mencapai tujuan. Fokus kemiskinan menempati pada urutan pertama pada 17 (tujuh belas) tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau yang sering disebut SDGs tersebut. Hal ini memiliki arti bahwa kemiskinan menjadi fokus utama pembangunan berkelanjutan yang sedang dikerjakan atau dilakukan secara global.

Penelitian ini melibatkan 3 (tiga) variabel yaitu variabel terikat (*dependent*) yaitu Garis Kemiskinan dan dua variabel bebas (*independent*) yaitu IPM dan PDRB. Melalui hasil penelitian ini dapat diketahui seberapa besar variabel bebas tersebut berpengaruh dalam jangka panjang terhadap Garis Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2020. Penelitian ini juga dapat menunjukkan apakah Garis Kemiskinan yang dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Regional Bruto nantinya memiliki pengaruh terhadap ketercapaian dari salah satu tujuan SDGs. Tak lain dan tak bukan dalam hal ini tujuan yang dimaksud ialah mengenai kemiskinan. Kemiskinan yang berada pada urutan pertama dari 17(tujuh belas) tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs).

### **Rumusan Masalah**

1. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap garis kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2020?
2. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap garis kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013- 2020?
3. Apakah IPM dan PDRB memiliki pengaruh jangka panjang terhadap garis kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2020?
4. Apakah IPM dan PDRB pada garis kemiskinan dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan SDGs?

### **Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah IPM dan PDRB berpengaruh dalam jangka panjang terhadap garis kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2020 dan dapat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan SDGs.

### **Manfaat**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk meningkatkan penyediaan fasilitas berupa infrastruktur atau teknologi di Provinsi Jawa Tengah sebagai bentuk dukungan bagi para angkatan kerja untuk menghasilkan kinerjanya baik sebagai seorang karyawan maupun pengusaha.

### **KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **Garis Kemiskinan**

Garis kemiskinan (GK) merupakan sebuah level minimum pendapatan yang dipandang harus diraih untuk mencapai standar hidup yang mencukupi pada suatu negara. Garis kemiskinan dapat digunakan sebagai indikator oleh perangkat ekonomi untuk memperkirakan jumlah rakyat miskin dan mempertimbangkan pembaharuan sosio-ekonomi, seperti program peningkatan kesejahteraan dan asuransi pengangguran untuk mengatasi kemiskinan. Garis Kemiskinan menunjukkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang dibutuhkan seseorang dalam mencukupi kebutuhan pokok hidupnya dalam waktu satu bulan. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan makanan dan juga bukan makanan. Garis Kemiskinan

terbentuk dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai paling kecil yang dipakai untuk kebutuhan makanan. Produk kebutuhan makanan direpresentasikan dengan 52 (lima puluh dua) jenis komoditas. Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah nilai paling kecil yang dipakai untuk kebutuhan non-makanan seperti perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Produk kebutuhan dasar non-makanan direpresentasikan oleh 51 (lima puluh satu) jenis komoditas di perkotaan dan 47 (empat puluh tujuh) jenis komoditi di pedesaan.

Rumus Penghitungan :  $GK = GKM + GKNM$

GK : Garis Kemiskinan

GKM : Garis Kemiskinan Makanan

GKNM : Garis Kemiskinan Non Makan

### **Indeks Pengembangan Manusia (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggambarkan bagaimana penduduk dapat memiliki akses menuju hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM dapat dimanfaatkan sebagai komponen yang krusial untuk mengukur kesuksesan dalam usaha untuk membangun kualitas hidup manusia masyarakat atau penduduk. IPM juga dapat digunakan untuk menunjukkan peringkat atau level pembangunan dari suatu wilayah maupun negara. IPM merupakan data strategis bagi Indonesia sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU) dan juga ukuran kinerja pemerintah. Melihat betapa pentingnya pengukuran ini, maka diharapkan tujuan dari pengukuran ini dapat tercapai secara maksimal.

### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga pasar merupakan penjumlahan dari total nilai tambah bruto (*gross value added*) pada seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah bruto termasuk dengan komponen-komponen pendapatan faktor, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Komponen pendapatan faktor sendiri terdiri dari upah dan gaji, bunga, serta sewa tanah dan keuntungan. PDRB juga menjadi salah satu dari beberapa indikator penting untuk pengukuran ekonomi dalam suatu daerah di suatu periode waktu tertentu. Adanya pengukuran ini dapat menunjukkan bagaimana kemampuan sumber daya ekonomi yang dapat dihasilkan oleh suatu daerah. Semakin besar nilai PDRB, maka semakin besar pula sumber daya ekonominya. PDRB dengan harga konstan atau riil dapat dimanfaatkan untuk memperlihatkan seberapa laju pertumbuhan ekonomi baik secara keseluruhan maupun setiap sektor dari periode ke periode selanjutnya.

### **Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals*(SDGs)**

Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat. Pembangunan Berkelanjutan memiliki 17 (tujuh belas) tujuan dan 169 (seratus enam puluh sembilan) target untuk merencanakan aksi global untuk 15 (lima belas) tahun ke depan mulai tahun 2016 hingga 2030 untuk mengatasi kemiskinan, mengatasi kesenjangan, dan melindungi lingkungan. 17 (tujuh belas) tujuan SDGs yang telah ditetapkan yaitu menyejahterakan masyarakat tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan yang berkualitas,

kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, industri, inovasi, dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, kota dan pemukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem lautan, ekosistem daratan, perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh, serta kemitraan untuk mencapai tujuan. Fokus kemiskinan menempati pada urutan pertama pada 17 (tujuh belas) tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau yang sering disebut SDGs tersebut. Hal ini memiliki arti bahwa kemiskinan menjadi fokus utama pembangunan berkelanjutan yang sedang dikerjakan atau dilakukan secara global.

## METODA PENELITIAN

### Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan dalam mengolah data ini adalah deskriptif kuantitatif dengan mengolah data sekunder. Penelitian ini dibatasi dengan menggunakan data sekunder kuantitatif kuartalan pada rentang waktu antara tahun 2013- 2020 di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi *Error Correction Model* (ECM) yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi antara variabel-variabel yang secara individual tidak stasioner agar kembali ke nilai equilibriumnya pada jangka panjang, dengan bantuan *Eviews 9*.

#### 2. Sampel

Uji Asumsi Klasik.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah pengujian yang akan digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau

residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ( $n > 30$ ), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar. Data dikatakan berdistribusi normal apabila tidak mempunyai perbedaan yang signifikan atau yang baku dibandingkan dengan normal baku. Jika nilai probabilitas dari pengujian lebih dari 0,05 maka residual data penelitian berdistribusi normal.

##### b. Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik tidak terjadi multikolinieritas. Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi (Ajija, 2011). Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui dari koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen. Pengujian dengan menggunakan uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kaitan antar variabel independen (Ghozali, 2018). Uji multikolinieritas dilihat melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinieritas dapat diperiksa dengan nilai *cut off* yang menunjukkan nilai *tolerance*  $> 0,1$  atau sama dengan nilai  $VIF < 10$ . Jika nilai VIF lebih dari 10 maka terjadi masalah multikolinieritas pada variabel tersebut.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan pada model regresi untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lainnya (Juliandi et al., 2014). Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan menggunakan metode uji Breusch-Pagan-Godfrey. Uji Breusch-Pagan-Godfrey test adalah uji untuk memeriksa adanya heteroskedastisitas dalam suatu model yang merupakan penyempurnaan uji Goldfeld-Quandt. Uji G-Q memiliki kemampuan yang baik untuk digunakan pada sampel kecil sedangkan B-P-G test dapat digunakan dengan baik untuk sampel besar (Winarno, 2009). Jika pada pengujian data didapatkan nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

### d. Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dapat dikatakan baik ketika terbebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi yang dapat muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2016). Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk menunjukkan korelasi anggota observasi yang diurutkan berdasarkan waktu atau ruang (Ajija, 2011). Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2018). Adanya autokorelasi diperiksa dari nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas lebih dari 0.05 maka model regresi dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Stationeritas

Pengujian ini bertujuan untuk menghindari terjadinya regresi palsu (*spurious regression*) atas pengujian regresi yang dilakukan. Uji stasioneritas data dilakukan dengan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) untuk setiap variabel eksogen dan endogen yang digunakan dalam model regresi yang hendak dipakai. Pengujian *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *p-value* atau probabilitas *MacKinnon*. Pada penelitian ini akan menggunakan tingkat kesalahan 5% atau 0.05. Apabila nilai *MacKinnon* lebih besar dari 0.05 maka data belum stasioner sedangkan jika nilai probabilitas *MacKinnon* kurang dari 0.05 maka data tersebut sudah stasioner. Hipotesis uji stasioner yang digunakan pada penelitian ini adalah:

H0: tidak terjadi stasioneritas data

H1: terjadi stasioneritas data  
 Hasil uji stasioneritas data dapat mempengaruhi metode estimasi yang digunakan (Dhiya et al., 2021). Dimana jika hasil uji stasioneritas data sudah stasioner pada tingkat level maka model estimasi yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Namun, apabila terdapat data yang tidak stasioner pada tingkat level maka estimasi yang lebih tepat untuk digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM).

### Uji Kointegrasi

Jika data tidak stasioner pada tingkat level tetapi stasioner pada proses diferensi data, maka kita

harus menguji apakah data tersebut mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak dengan melakukan uji kointegrasi. Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang atau ekuilibrium antara variabel-variabel yang tidak stasioner, dengan kata lain walaupun secara individual variabel-variabel tersebut tidak stasioner, namun kombinasi linier antara variabel tersebut dapat menjadi stasioner. Uji kointegrasi digunakan untuk memeriksa sejauh mana hubungan kesimbangan antara variabel ekonomi dalam jangka panjang. Untuk menguji ada tidaknya kointegrasi digunakan uji Engle Granger-Augmented Dickey Fuller (EG-ADF). Metode pengujian kointegrasi EG-ADF dilakukan dengan menggunakan dua tahapan (KEMENKEU). Jika pada pengujian data didapatkan nilai probabilitasnya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi hubungan antara kointegrasi antar variabel.

### ***Error Correction Model (ECM)***

Pendekatan *Error Correction Model (ECM)* atau model koreksi kesalahan adalah model ekonometrika yang diperlukan untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari setiap variabel eksogen terhadap variabel endogen (Satria, 2004). Dalam merepresentasikan hasil dari regresi ini juga akan dilakukan uji Gauss-Markov untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik dalam model estimasi regresi yang digunakan. Jika data tidak stasioner pada tingkat level tetapi stasioner pada proses diferensi data, maka kita harus menguji apakah data tersebut mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak dengan melakukan uji kointegrasi. Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang atau ekuilibrium antara variabel-variabel yang tidak stasioner, dengan kata lain walaupun secara individual variabel-variabel tersebut tidak

stasioner, namun kombinasi linier antara variabel tersebut dapat menjadi stasioner.

### **Model Persamaan Penelitian**

#### *Error Correction Model (ECM)*

$$GK = \alpha_0 + \alpha_1 IPM + \alpha_2 PDRB + \epsilon_i$$

Keterangan:

GK = garis kemiskinan

IPM = indeks pembangunan manusia

PDRB = produk domestik regional bruto

$\epsilon_i$  = error term/galat

$\alpha_0$  = konstanta

$\alpha_1$  = koefisien indeks pembangunan manusia

$\alpha_2$  = koefisien PDRB

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### 1. Deskripsi Data

Dari Grafik 1, Garis Kemiskinan menunjukkan ketidakstabilan. Dapat diketahui bahwa dari Tahun 2013 kuartal pertama hingga Tahun 2020 kuartal terakhir angka garis kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah terus mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia terjadi kenaikan Garis Kemiskinan meningkat, artinya bahwa standar hidup masyarakat yang ada pun turut meningkat seiring berjalannya waktu dari Tahun 2013 kuartal pertama hingga Tahun 2020 kuartal terakhir.



**Grafik 1** Garis Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2020

Sumber: bps.go.id (data diolah)

Dari Grafik 1, yang ada pula tidak terlihat adanya penurunan dari tahun 2013 kuartal pertama hingga tahun 2020 kuartal terakhir.

**Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**



**Grafik 2** Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2020

Sumber: bps.go.id (data diolah)

Pada Grafik 2, Indeks Pembangunan Manusia atau IPM menunjukkan pergerakan meningkat cukup stabil meskipun pada tahun 2020 kuartal kedua hingga tahun 2020 kuartal keempat mengalami penurunan. Hal yang cukup menarik dikarenakan penurunan terjadi hanya sekali. Penurunan yang terjadi pun bukan penurunan yang signifikan pergerakannya. Pergerakan yang tidak signifikan ini juga menunjukkan bahwa angka yang dicapai pada tahun 2020 kuartal kedua hingga 2020 kuartal keempat tidaklah memiliki selisih yang berarti.

**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**



**Grafik 3** PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2020

Sumber: bps.go.id (data diolah)

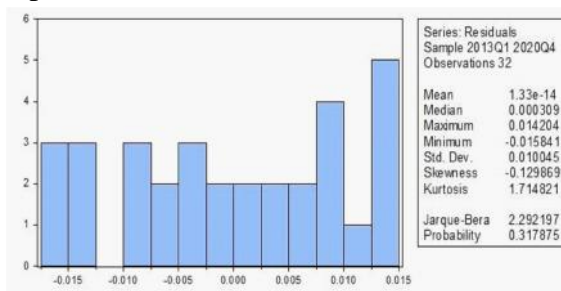
Dari Grafik 3, Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB menunjukkan adanya peningkatan.

Dapat diketahui bahwa dari tahun 2013 hingga 2020 angka PDRB Provinsi Jawa Tengah terus mengalami kenaikan. Menariknya tahun 2019 kuartal 3 (tiga) hingga tahun 2020 kuartal 4 (empat) mengalami pergerakan penurunan. Meski demikian, pergerakan penurunan ini tidaklah terlihat signifikan. Sama seperti yang terjadi pada data Indeks Pembangunan Manusia yang sempat mengalami penurunan yang tidak signifikan.

**2. Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas ini untuk menguji apakah data berdistribusi normal. Data berdistribusi normal jika nilai probabilitas lebih dari 0,05. Pada pendekatan ini terlihat bahwa nilai residual terdistribusi secara normal. Dari hasil uji di atas dapat dilihat bahwa nilai probability Jarque bera  $0,317875 > 0,05$ , hal ini berarti residual data penelitian ini berdistribusi normal.



Sumber: data diolah

**Grafik 4** Output Normality Test

**Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kaitan antar variabel independen. Jika nilai VIF lebih dari 10 maka terjadi masalah multikolinieritas pada variabel tersebut. Dari hasil uji multikolinieritas di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasinya adalah 195,17 sehingga VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa



**Tabel 2** Output Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors  
 Date: 12/09/21 Time: 21:49  
 Sample: 2013Q1 2020Q4  
 Included observations: 32

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
IPM	6263.835	565618.2	195.1737
PDRB	0.003094	7373.238	195.1737
C	1.52E+10	445514.0	NA

Sumber: data diolah

terjadi masalah multikolinearitas pada variabel penelitian tersebut.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *White*, nilai dari probabilitasnya yaitu kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang ada dapat disimpulkan terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

**Tabel 3** Output uji heteroskedastisitas

heteroskedasticity Test: White

Statistic	31.58801	Prob. F(4,27)	0.0000
Scaled R-squared	26.36590	Prob. Chi-Square(4)	0.0000
Asymptotic p-value	24.56900	Prob. Chi-Square(4)	0.0001

Estimated Equation:  
 Dependent Variable: RESID^2  
 Method: Least Squares

Sumber: data diolah

### Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas digunakan untuk menghindari regresi palsu atas pengujian regresi yang dilakukan. Jika probabilitas kurang dari 0,05 maka data tersebut stasioner. Dari hasil uji diatas dapat diketahui bahwa data tersebut stasioner pada tingkat 2<sup>nd</sup> difference.

**Tabel 4** Output Uji Stasioneritas

Intermediate ADF test results D(UNTITLED,2)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(GARIS_KEMISKI NAN,2)	0.0000	0	6	29
D(IPM,2)	0.0000	0	6	29
D(PDRB,2)	0.0001	0	6	29

Sumber: data diolah

Stasioner pada tingkat 2<sup>nd</sup> difference

### Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memeriksa sejauh mana hubungan keseimbangan antara variabel ekonomi dalam jangka panjang. Jika nilainya lebih dari 0,05 maka tidak ada hubungan kointegrasi antar variabel. Dari data pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan kointegrasi antar variabel. Hal ini dapat merepresentasikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Regional Bruto dalam jangka pendek tidak mempengaruhi Garis Kemiskinan.

**Tabel 5** Output Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: RES has a unit root  
 Exogenous: Constant, Linear Trend  
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.568759	0.9990
Test critical values:		
1% level	-4.296729	
5% level	-3.568379	
10% level	-3.218382	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: data diolah

## Estimasi Persamaan Jangka Panjang

**Tabel 6** Output Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: GARIS\_KEMISKINAN  
 Method: Least Squares  
 Date: 05/06/22 Time: 22:08  
 Sample: 2013Q1 2020Q4  
 Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-	123274	-	0.0
	1180182	.0	9.5736	.000
	.		44	
IPM	766.4706	79.144	9.68445	0.0
		39	9	.000
PDRB	-.29493	0.0556	-5.3024	0.0
	8	23	38	.000
R-squared	0.992425	Mean dependent var	81788.90	
Adjusted R-squared	0.991902	S.D. dependent var	11609.95	
S.E. of regression	1044.758	Akaike info criterion	16.83002	
Sum squared resid	31654087	Schwarz criterion	16.96743	
Log likelihood	-266.2803	Hannan-Quinn criter.	16.87557	
F-statistic	1899.582	Durbin-Watson stat	0.093923	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data diolah

Berdasarkan data pada Tabel 6, dapat menunjukkan bahwa nilai dari Prob. F-stat yakni  $0,0000 < 0,05$ . Dengan demikian didapat hasil bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh yang jangka panjang terhadap Garis Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2020. Data diatas menunjukkan bahwa R-Squared juga sangat tinggi yakni hampir 100%. Hal ini berarti bahwa IPM dan PDRB memiliki pengaruh bagi Garis Kemiskinan.

### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Regional Bruto pada Garis Kemiskinan terhadap Ketercapaian Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs).**

Salah satu tujuan dari Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah mengatasi kemiskinan. Terlihat bahwa upaya untuk mengatasi kemiskinan berada pada tujuan pertama dalam 17 (tujuh belas) tujuan SDGs. Maka kemiskinan bukan hal yang dapat dengan mudah diabaikan. Berbagai faktor yang ada di tengah masyarakat khususnya di Jawa Tengah, secara langsung maupun tidak langsung telah turut andil dalam menentukan tingkat kemiskinan pada kelompok masyarakat tersebut. Bagaimana perkembangan

kinerja ekonomi hingga perkembangan pembangunan masyarakat dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah, khususnya yang terjadi pada Jawa Tengah pada tahun 2013-2020.

Hadirnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang berkaitan langsung dengan perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat di suatu daerah telah membuat kedua hal tersebut menjadi salah satu fokus yang perlu diberi perhatian khusus. Maka dengan hal ini pula faktor yang nantinya akan mempengaruhi IPM dan PDRB juga perlu ditindaklanjuti dalam realisasinya. Apabila secara bersama dan berkelanjutan Pembangunan Berkelanjutan dilakukan pada semua wilayah daerah dalam 1 (satu) negara, maka akan membuat Garis Kemiskinan dalam 1 (satu) negara tersebut terpengaruh. Apabila terjadi pergerakan pada Garis Kemiskinan dalam suatu negara dapat terpengaruh, maka pergerakan kemiskinan di negara tersebut pun turut berpengaruh. Bila beberapa negara juga melakukan Pembangunan Berkelanjutan yang bersama-sama pula, maka kemiskinan secara global pun akan beranjak menurun secara signifikan. Hal ini menunjukkan bagaimana pengaruh IPM dan PDRB terhadap Garis Kemiskinan juga turut andil berpengaruh atas ketercapaian salah satu tujuan dari 17 (tujuh belas) tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) ini.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menggunakan model *Error Correction Model* (ECM) ini menunjukkan bahwa secara empiris dalam pendek variabel

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap perubahan angka pada Garis Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Namun, dalam jangka panjang variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi perubahan angka pada garis kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah khususnya pada tahun 2013-2020. Adanya pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan juga Produk Domestik Regional Bruto pada Garis Kemiskinan ini dapat mendorong tercapainya tujuan SDGs yang pertama yaitu mengatasi kemiskinan.

### **Saran**

Perbaikan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Regional Bruto akan berdampak terhadap menurunnya angka Garis Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Diperlukan upaya dari pemerintah untuk terus meningkatkan IPM dan PDRB dalam mewujudkan tujuan pertama dari SDGs yaitu untuk mengatasi kemiskinan dalam komitmen global dan nasional untuk mensejahterakan masyarakat hingga ke daerah-daerah. Salah satunya dengan meningkatkan fasilitas kesehatan dan pendidikan yang ada di daerah-daerah yang mungkin selama ini masih belum sepenuhnya diperhatikan oleh pemerintah. Selain itu, pemerintah daerah juga dapat memperhatikan infrastruktur jalan dari tiap pemukiman masyarakat untuk menuju ke tiap fasilitas kesehatan maupun pendidikan yang tersedia.

Ketersediaan modal usaha bagi masyarakat daerah yang memiliki keinginan untuk memulai sebuah usaha juga dapat diperhatikan oleh pemerintah yang ada. Siklus penjualan tiap produk di masing-masing daerah khususnya pada penelitian ini berfokus di Jawa Tengah,

dapat mempengaruhi pergerakan PDRB. Hal inipun perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah Jawa Tengah. Bila Indeks Pembangunan Manusia yang didukung oleh meningkatnya kualitas kesehatan dan pendidikan masyarakat dapat meningkatkan harapan hidup seorang individu. Hal ini membuat aktivitas ekonomi individu yang nantinya akan mempengaruhi aktivitas ekonomis di wilayah daerah Jawa Tengah akan bergerak meningkat pula.

Adanya kekhususan wilayah membuat penelitian ini hanya terbatas bagi satu wilayah yakni Jawa Tengah. Sehingga hasil penelitian belum tentu dapat diterapkan juga pada wilayah yang memiliki pergerakan Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Regional Bruto yang hampir sama seperti yang dimiliki Jawa Tengah pada periode waktu 2013 hingga 2020. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat menambahkan jangkauan daerah yang lebih luas lagi sehingga dapat memberikan saran kepada pemerintah untuk jangkauan daerah yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ade, M., Ariwuni, D., & Kartika, I. N. 2019. *Pengaruh PDRB dan Pengeluaran Pemerintah terhadap IPM dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali*. E-Journal EP Unud, 8 No.12(ISSN: 2303-0178), 2927-2958.
- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. 2018. *Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*. Media Ekonomi dan Manajemen, 33(2), 113–123. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>.
- BPS. *Garis Kemiskinan Jawa Tengah*. Garis Kemiskinan. 2020.
- BPS. *Indeks Pembangunan Manusia Jawa Tengah*. IPM. 2020.
- BPS. *Produk Domestik Bruto PDRBI*. 2020 Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Saputra, W. A. 2011. *Tingkat Kemiskinan*. Ekonomi dan Bisnis, 1–77. <http://eprints.undip.ac.id/28982/1/Skripsi018.pdf>
- Syaifullah, A., & Malik, N. 2017. *Pengaruh indeks pembangunan manusia dan produk domestik bruto terhadap tingkat kemiskinan di asean-4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN)*. Jurnal Ilmu Ekonomi, 1, 107–119.
- Zulham, T., Seftarita, C., & Muliza. 2017. *Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan dan PDRB Terhadap IPM di Provinsi Aceh*. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, 3(1), 51–69. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

\*\*\*